

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Pendekatan ini dipilih untuk menjawab rumusan masalah dan mendukung tercapainya tujuan penelitian, yaitu menggali secara mendalam makna pengalaman kepala sekolah, ketua komunitas belajar, dan guru mengenai strategi manajerial *In House Training* (IHT) yang terintegrasi dalam program komunitas belajar internal sekolah dasar di Kabupaten Ciamis. Fokus penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana partisipan memaknai pengalaman mereka dalam perencanaan, implementasi, evaluasi, dan tindak lanjut program IHT sebagai upaya pengembangan kompetensi guru maupun peserta didik.

Menurut Mulyana (Rita Fiantika, et al., 2022), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian. Sejalan dengan itu, penelitian fenomenologi memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang kaya dan terperinci mengenai pengalaman nyata partisipan, sehingga dapat menemukan esensi dari strategi manajerial IHT yang dijalankan dalam komunitas belajar internal sekolah dasar di Kabupaten Ciamis.

Berdasarkan pendekatan tersebut, penelitian ini berusaha mengungkap makna terdalem dari pengalaman manajerial kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan program IHT, yang tidak hanya berdampak pada pengembangan kompetensi guru tetapi juga pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Output dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah pedoman yang memuat tahapan strategi pengelolaan yang efektif dalam melaksanakan IHT melalui komunitas belajar internal sekolah dasar, sehingga dapat dimanfaatkan oleh sekolah-sekolah lain yang masih terbatas dalam mendapatkan pelatihan maupun pendampingan.

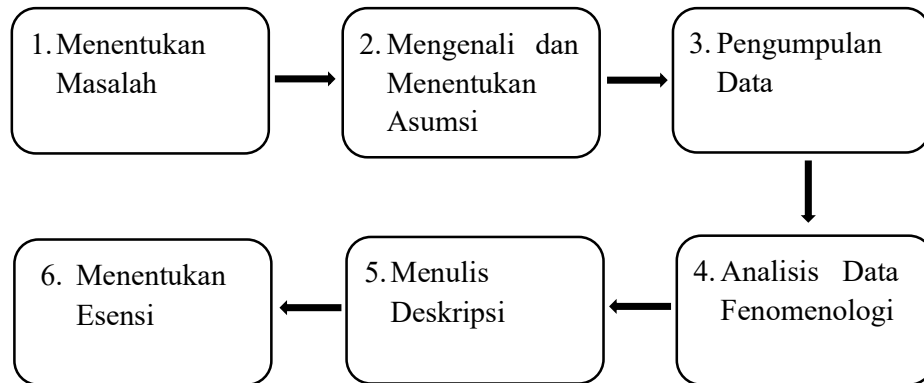
3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Sugiyono (2020) menegaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna, proses, serta konteks sosial yang mendasari fenomena daripada sekadar kuantifikasi atau generalisasi statistik.

Pendekatan fenomenologi dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian yang ingin menggali dan memahami secara mendalam makna pengalaman (*lived experiences*) kepala sekolah, ketua komunitas belajar, dan guru mengenai strategi manajerial *In House Training* (IHT) dalam komunitas belajar internal sekolah dasar di Kabupaten Ciamis. Fenomenologi memandang pengalaman subjek sebagai sumber utama untuk menemukan esensi suatu fenomena, sehingga pendekatan ini memungkinkan peneliti menyelidiki secara holistik bagaimana partisipan memaknai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut program IHT.

Dengan pendekatan ini, penelitian berfokus bukan pada perbandingan kasus, melainkan pada pendalaman makna pengalaman yang dialami partisipan, untuk menemukan tema-tema esensial yang mencerminkan strategi manajerial IHT. Sugiyono (2020) juga menekankan bahwa penelitian fenomenologi berupaya mengungkapkan makna terdalam dari pengalaman partisipan terhadap suatu fenomena tertentu, sehingga dapat memberikan deskripsi yang kaya, interpretasi yang mendalam, dan implikasi praktis bagi pengembangan pedoman strategi manajerial IHT di sekolah dasar.

3.3 Prosedur Pelaksanaan Riset Fenomenologi



Gambar 3.1 Gambar Alur Penelitian Studi Fenomenologi

Langkah-langkah prosedural penelitian studi fenomenologi diambil dari buku dengan judul “Penelitian Kualitatif & Desain Riset” karya Creswell (2014 p. 111-112) sebagai berikut.

1. Menentukan Masalah

Tipe permasalahan berdasarkan fenomenologi berkenaan dengan kesamaan pengalaman dari beberapa individu serta menarik untuk dipelajari. Permasalahan dalam penelitian ini yakni di Kabupaten Ciamis terdapat sebanyak 83,79% dari sekolah yang memiliki komunitas belajar belum mengelola komunitasnya dengan baik atau dilaksanakan tanpa perencanaan strategis yang matang, tidak terintegrasi dengan siklus komunitas belajar, dan kurang dievaluasi secara berkelanjutan. Hal tersebut diakibatkan dari ketiadaan panduan atau pedoman yang sistematis untuk menyelenggarakan komunitas belajar, khususnya dalam kegiatan IHT.

2. Mengenali dan Menentukan Asumsi

Peneliti memiliki pemahaman awal (dari literatur dan data Dinas Pendidikan) bahwa masalah utama adalah kurangnya manajemen yang sistematis (perencanaan, implementasi, evaluasi). Peneliti harus menyisihkan asumsi ini saat mengumpulkan data, agar bisa benar-benar mendengarkan dan memahami perspektif kepala sekolah dan guru tentang apa yang sesungguhnya menjadi

tantangan dan faktor keberhasilan, yang mungkin tidak hanya sebatas manajemen formal.

3. Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan dari beberapa individu yang telah mengalami fenomena yang sama. Dalam hal ini yakni sekolah yang sudah terbelah berhasil menjalankan komunitas belajar dalam program IHT dan menempatkan kepala sekolah dan guru sebagai responden penelitian melalui pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi tentang strategi manajerial IHT.

4. Analisis Data Fenomenologis

Analisis data fenomenologi ditujukan untuk memeriksa data dari hasil pengumpulan data berkenaan dengan jawaban dari pertanyaan penelitian yang ditentukan. Dalam hal ini data diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

5. Menulis Deskripsi

Pernyataan individu yang menjadi data penelitian, ditulis oleh peneliti berbentuk deskripsi tentang hasil data yang meliputi deskripsi tekstural dan struktural. Deskripsi tekstural yakni tentang apa yang dialami oleh individu/partisipan. Sedangkan deskripsi struktural berkenaan dengan konteks atau latar yang mempengaruhi bagaimana individu mengalami fenomena.

6. Menentukan Esensi

Dari deskripsi tekstural dan struktural tersebut, peneliti kemudian menulis deskripsi gabungan yang mempresentasikan “esensi” dari fenomena pelaksanaan program IHT dalam komunitas belajar di sekolah dasar Kabupaten Ciamis. Esensi yang nantinya dihasilkan diharapkan dapat membantu sekolah dalam menentukan keputusan berupa strategi manajerial pelaksanaan IHT dalam komunitas belajar.

3.4 Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan atau sumber data merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatif. Data penelitian bersumber dari subjek manusia, peristiwa interaksi sosial antar manusia, serta berbagai dokumen yang ada pada komunitas belajar di sekolah

Yayah Haeriah, 2025

STUDI FENOMENOLOGI STRATEGI MANAJERIAL IN HOUSE TRAINING

DALAM PROGRAM KOMUNITAS INTERNAL SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN CIAMIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dasar. Dalam pendekatan fenomenologi, subjek penelitian atau yang lebih tepat disebut partisipan kunci (*key participants*) adalah individu-individu yang memiliki pengalaman langsung, mendalam, dan signifikan terkait strategi manajerial *In House Training* (IHT) dan program komunitas belajar internal sekolah dasar. Partisipan dipilih karena keterlibatan mereka memungkinkan peneliti menggali makna pengalaman yang autentik, sehingga dapat ditemukan esensi dari strategi manajerial IHT dalam konteks komunitas belajar di sekolah dasar.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2023), purposive sampling adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Penentuan partisipan dilakukan saat peneliti memasuki lapangan dan berlangsung selama proses penelitian (*emergent sampling design*), dengan memilih sekolah dasar negeri di Kabupaten Ciamis yang memiliki komunitas belajar internal yang sudah terprogram dengan baik dari segi manajemen, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam.

Sekolah yang dipilih adalah sekolah yang telah mendapatkan pembekalan, pendampingan, serta dukungan pendanaan dalam rangka peningkatan kompetensi sekolah, salah satunya melalui program komunitas belajar, dan telah melaksanakan kegiatan *In House Training* (IHT) minimal sekali dalam setahun. Partisipan dipilih karena memiliki pengalaman langsung dan signifikan terkait strategi manajerial IHT dalam komunitas belajar internal sekolah dasar.

Tidak semua sekolah dasar di Kabupaten Ciamis dapat melaksanakan IHT dengan strategi manajerial yang efektif. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pedoman strategi yang dapat diimplementasikan oleh sekolah-sekolah lain dalam mengelola komunitas belajar yang efektif dalam pelaksanaan IHT.

Adapun kriteria pemilihan partisipan ditetapkan secara cermat untuk memastikan diperolehnya perspektif yang komprehensif dari seluruh lapisan yang terlibat dalam strategi manajerial IHT dan komunitas belajar.

1. Kepala Sekolah, sebagai pemegang kebijakan tertinggi dan pemimpin unit pendidikan. Kepala sekolah memiliki pandangan menyeluruh tentang visi,

Yayah Haeriah, 2025

**STUDI FENOMENOLOGI STRATEGI MANAJERIAL IN HOUSE TRAINING
DALAM PROGRAM KOMUNITAS INTERNAL SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN CIAMIS**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perencanaan strategis, dukungan sumber daya, serta evaluasi dan tindak lanjut program.

2. Ketua/ Koordinator Program Komunitas Belajar sebagai tokoh kunci yang secara operasional bertanggung jawab atas pengelolaan harian komunitas belajar dan pelaksanaan IHT. Mereka memiliki wawasan mendalam tentang praktik di lapangan, tantangan teknis, dan dinamika antar guru.
3. Guru-guru yang secara langsung menjadi penerima manfaat dan pelaku utama dalam pelaksanaan program IHT dalam komunitas belajar. Aktivitas mereka dalam kegiatan IHT dalam komunitas belajar menjadi objek pengamatan dalam penelitian ini.

Adapun lokasi penelitian dilaksanakan di tiga sekolah dasar negeri di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, yaitu SDN 1 Margajaya, SDN 2 Ciulu, dan SDN 1 Cijeungjing. Pemilihan lokasi ini tidak hanya didasarkan pada laporan Dinas Pendidikan Kabupaten Ciamis (Mei 2024) yang menunjukkan bahwa sekolah-sekolah tersebut memiliki pengelolaan komunitas belajar yang baik, tetapi juga mempertimbangkan kekayaan pengalaman yang dapat digali dari partisipan.

Sekolah-sekolah ini telah mengintegrasikan *In House Training* (IHT) dengan program komunitas belajar internal, sehingga memberikan peluang bagi peneliti untuk menggali makna pengalaman kepala sekolah, ketua komunitas belajar, dan guru dalam strategi manajerial yang mereka jalankan. Selain itu, pihak sekolah juga memberikan izin dan menunjukkan sikap kooperatif terhadap pelaksanaan penelitian, sehingga memungkinkan proses pengumpulan data yang mendalam, reflektif, dan berkelanjutan sesuai dengan pendekatan fenomenologi.

Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Februari 2025 hingga Mei 2025. Rentang waktu ini dipilih agar peneliti memiliki kesempatan yang cukup untuk memasuki lapangan, membangun kedekatan dengan partisipan, serta menggali pengalaman mereka secara mendalam dan berkesinambungan. Dalam pendekatan fenomenologi, proses penelitian tidak hanya dilakukan secara singkat, tetapi memerlukan keterlibatan yang lebih lama agar peneliti dapat memahami konteks, menangkap makna pengalaman partisipan secara autentik, dan melakukan refleksi bersama. Oleh karena itu, selama periode penelitian, peneliti melakukan

Yayah Haeriah, 2025

**STUDI FENOMENOLOGI STRATEGI MANAJERIAL IN HOUSE TRAINING
DALAM PROGRAM KOMUNITAS INTERNAL SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN CIAMIS**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

wawancara mendalam, observasi berulang, serta validasi data melalui *member checking* dengan partisipan, sehingga temuan yang diperoleh benar-benar mencerminkan esensi dari pengalaman yang dialami.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan teknik triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Teknik pengumpulan data tersebut meliputi: wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dipergunakan untuk memperoleh informasi data dan informasi yang saling mendukung serta saling melengkapi tentang manajemen program komunitas belajar dalam sekolah di sekolah dasar Kabupaten Ciamis dalam pelaksanaan IHT yang efektif, sesuai dengan rekomendasi dalam penelitian kualitatif (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2020). Triangulasi ini penting untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas temuan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai metode dan sumber data. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dipergunakan untuk memperoleh informasi mendalam yang saling mendukung dan melengkapi mengenai pengalaman kepala sekolah, ketua komunitas belajar, dan guru dalam mengelola program komunitas belajar internal sekolah dasar di Kabupaten Ciamis, khususnya dalam pelaksanaan *In House Training* (IHT).

Dalam pendekatan fenomenologi, wawancara mendalam menjadi teknik utama untuk menggali makna pengalaman partisipan (*lived experiences*), sementara observasi dan dokumentasi digunakan untuk memperkaya pemahaman konteks. Penggunaan triangulasi ini penting untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas temuan penelitian, sesuai dengan rekomendasi penelitian kualitatif (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2020).

3.5.1 Wawancara

Wasil (dalam Fiantia, et al., 2022) berpendapat bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada informan terkait topik penelitian secara langsung. Maka, kegiatan tanya jawab dalam wawancara dilakukan secara lisan. Wawancara berguna untuk mengetahui pengalaman, makna, atau pendapat informan mengenai sesuatu secara mendalam dan kontekstual.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan instrumen tertulis yang dijabarkan dalam daftar pertanyaan secara terperinci. Pedoman wawancara dirancang secara khusus untuk menggali makna pengalaman partisipan mengenai strategi manajerial program *In House Training* (IHT) dalam komunitas belajar, yang mencakup empat aspek utama, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 3 dalam tesis ini. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi panduan utama dalam proses pengumpulan data, namun peneliti tetap fleksibel untuk mengembangkan pertanyaan lanjutan (*probing questions*) berdasarkan respons partisipan. Hal ini memungkinkan eksplorasi topik secara lebih mendalam, sensitif, spontan, serta membuka ruang bagi munculnya informasi yang tidak terduga (Seidman, 2013).

Informan dalam wawancara ini terdiri dari kepala sekolah dan ketua komunitas belajar di setiap sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Pemilihan kedua pihak ini didasarkan pada peran mereka yang sangat strategis dalam pelaksanaan program komunitas belajar di tingkat satuan pendidikan. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin manajerial yang merancang arah kebijakan dan mendukung pelaksanaan program pengembangan guru, sedangkan ketua komunitas belajar berperan sebagai penggerak kegiatan IHT di lingkungan internal sekolah. Dengan mewawancarai kedua informan ini, peneliti memperoleh informasi yang relevan, faktual, serta sarat makna dari pihak yang terlibat aktif dalam proses pelaksanaan program.

Adapun prosedur wawancara dilakukan secara tatap muka di lingkungan sekolah atau lokasi lain yang disepakati bersama partisipan, dengan tujuan menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif selama proses penggalan data

Yayah Haeriah, 2025

STUDI FENOMENOLOGI STRATEGI MANAJERIAL IN HOUSE TRAINING
DALAM PROGRAM KOMUNITAS INTERNAL SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN CIAMIS
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berlangsung. Sebelum wawancara dimulai, peneliti meminta persetujuan melalui *informed consent* dari masing-masing partisipan. Wawancara direkam menggunakan alat perekam audio digital untuk menjamin keakuratan dan kelengkapan data. Selanjutnya, rekaman wawancara ditranskripsikan secara verbatim (kata per kata) untuk dianalisis lebih lanjut, guna memastikan tidak ada informasi penting yang terlewatkan serta menjaga keaslian dan integritas data (Sugiyono, 2020).

Secara garis besar langkah- langkah wawancara dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Penyusunan Pedoman Wawancara
 - a. Menyusun daftar pertanyaan terbuka berdasarkan fokus penelitian, yaitu strategi manajerial program *In House Training* (IHT) dalam komunitas belajar, mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut.
 - b. Pedoman wawancara dituangkan secara sistematis dan disertakan dalam Lampiran 3 tesis.
2. Identifikasi dan Pemilihan Informan
 - a. Menentukan informan utama yaitu kepala sekolah dan ketua komunitas belajar di setiap satuan pendidikan yang menjadi lokasi penelitian.
 - b. Pemilihan didasarkan pada peran strategis mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan program IHT, serta pada pengalaman langsung yang mereka miliki sehingga dapat mengungkap makna mendalam dari strategi manajerial yang dijalankan.
3. Persiapan Teknis Wawancara
 - a. Menentukan waktu dan lokasi wawancara yang disepakati bersama informan (tatap muka di sekolah atau tempat lain yang kondusif).
 - b. Mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan: pedoman wawancara, alat perekam audio digital, dan buku catatan lapangan.
4. Pelaksanaan Wawancara
 - a. Peneliti menjalin hubungan awal dengan informan dan menjelaskan tujuan wawancara.

- b. Meminta dan memperoleh persetujuan melalui *informed consent* secara lisan atau tertulis.
 - c. Melakukan wawancara berdasarkan pedoman yang telah disiapkan, sambil tetap terbuka terhadap pertanyaan lanjutan (*probing*) sesuai respons partisipan.
 - d. Merekam seluruh percakapan menggunakan alat perekam untuk menjaga keakuratan data.
5. Pencatatan Data Pendukung
- Selama wawancara, peneliti mencatat informasi penting terkait ekspresi, bahasa tubuh, dan konteks situasional yang tidak terekam secara audio.
6. Transkripsi dan Penyusunan Data
- a. Setelah wawancara selesai, rekaman ditranskripsikan secara *verbatim* (kata per kata).
 - b. Transkrip disiapkan untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik analisis data kualitatif

3.5.2 Observasi

Jumiaty (dalam Fiantia, et al., 2022) mengemukakan bahwa observasi merupakan kegiatan pengumpulan data melalui pengamatan langsung di lapangan terhadap responden penelitian dalam kehidupan sehari-hari dan aktivitas yang biasa mereka lakukan. Fiantia, et al. (2022) juga menyatakan bahwa kegiatan observasi pada hakikatnya merupakan aktivitas pengamatan dengan menggunakan pancaindra untuk mendapatkan informasi. Pengamatan dan pencatatan dilakukan terhadap objek penelitian, mencakup perilaku alamiah, dinamika yang tampak, dan gambaran perilaku yang sesuai dengan situasi yang terjadi.

Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan program *In House Training* (IHT) dalam komunitas belajar, khususnya pada tahap pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Tujuan observasi adalah untuk memperoleh data empirik dan faktual terkait bagaimana strategi manajerial diterapkan dalam kegiatan IHT secara nyata di lapangan, serta mencocokkan antara informasi hasil wawancara dengan praktik yang berlangsung. Dalam konteks fenomenologi, observasi juga berfungsi untuk memahami konteks

nyata dari pengalaman partisipan, sehingga dapat memperkaya makna yang digali melalui wawancara. Dengan demikian, observasi digunakan sebagai teknik triangulasi untuk meningkatkan keabsahan data penelitian.

Objek yang diobservasi meliputi interaksi antarguru dalam komunitas belajar, peran kepala sekolah dan ketua komunitas belajar dalam memfasilitasi kegiatan, strategi manajerial yang diterapkan selama IHT, serta bentuk tindak lanjut yang dilakukan setelah pelaksanaan kegiatan. Subjek observasi adalah kepala sekolah, ketua komunitas belajar, dan para guru yang terlibat dalam kegiatan IHT di setiap sekolah yang menjadi lokasi penelitian.

Tipe observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan, di mana peneliti berperan sebagai pengamat penuh (*complete observer*) atau sebagai pengamat sebagai partisipan (*observer as participant*) bila situasi memungkinkan. Peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas yang sedang diamati, tetapi berfokus pada pengamatan yang objektif dan sistematis dalam konteks alamiah.

Observasi dilakukan selama kegiatan IHT berlangsung. Alat yang digunakan dalam observasi berupa lembar observasi (*checklist*) yang telah disusun berdasarkan indikator penelitian, serta dibantu dengan alat teknologi seperti ponsel untuk dokumentasi berupa foto atau video (dengan izin dari pihak sekolah dan partisipan). Dokumentasi visual ini berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkaya deskripsi temuan, memberikan bukti empiris terhadap hasil observasi, serta membantu peneliti dalam merefleksikan makna pengalaman partisipan. Pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 5 tesis ini.

Secara garis besar, observasi dalam penelitian ini dilakukan secara terstruktur dengan mengikuti tahapan sebagai berikut:

1. Menentukan Tujuan Observasi

- a. Untuk memperoleh data empirik dan faktual mengenai pelaksanaan program *In House Training* (IHT) dalam komunitas belajar, khususnya pada tahap pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut.
- b. Untuk mencocokkan temuan wawancara dengan praktik nyata di lapangan sebagai bagian dari teknik triangulasi data.

- c. Untuk memahami konteks nyata dari pengalaman partisipan, sehingga makna yang digali melalui wawancara dapat diperkaya.

2. Menetapkan Objek dan Subjek Observasi

- a. Objek yang diamati meliputi:
 - Interaksi antarguru dalam komunitas belajar,
 - Peran kepala sekolah dan ketua komunitas belajar,
 - Strategi manajerial yang diterapkan selama kegiatan IHT,
 - Bentuk tindak lanjut pasca IHT.
- b. Subjek yang diamati adalah:
 - Kepala sekolah,
 - Ketua komunitas belajar,
 - Guru-guru yang mengikuti kegiatan IHT.

3. Menentukan Jenis Observasi

- a. Menggunakan observasi non-partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas, tetapi bertindak sebagai pengamat penuh (*complete observer*) atau sebagai *observer as participant* bila situasi memungkinkan.
- b. Dalam pendekatan fenomenologi, peneliti berfokus untuk menangkap pengalaman partisipan dalam konteks alami, bukan untuk mengontrol atau memengaruhi aktivitas.

4. Mempersiapkan Instrumen Observasi

- a. Menyusun lembar observasi (*checklist*) berdasarkan indikator penelitian.
- b. Menyediakan alat dokumentasi visual seperti ponsel untuk mengambil foto atau video (dengan izin dari pihak sekolah dan partisipan).
- c. Pedoman observasi selengkapnya tercantum dalam Lampiran 5 tesis.

5. Melaksanakan Observasi

- a. Observasi dilakukan selama kegiatan IHT berlangsung atau pada saat pertemuan komunitas belajar di masing-masing sekolah.
- b. Peneliti mengamati secara langsung perilaku, interaksi, dan dinamika sesuai konteks nyata tanpa intervensi terhadap aktivitas yang sedang berlangsung.

- c. Hasil observasi tidak hanya dilihat dari segi teknis, tetapi juga dari makna yang terkandung dalam pengalaman partisipan.

6. Mencatat dan Mendokumentasikan Data

- a. Peneliti mencatat data penting dalam lembar observasi serta mencatat dinamika yang tidak tertangkap oleh kamera.
- b. Dokumentasi visual (foto/video) digunakan untuk memperkuat dan memperjelas data hasil observasi.
- c. Catatan reflektif peneliti ditambahkan untuk membantu interpretasi makna dalam proses analisis fenomenologi.

7. Menyusun dan Mengelola Data Hasil Observasi

- a. Data yang diperoleh dikompilasi dan dikelompokkan berdasarkan indikator.
- b. Hasil observasi dianalisis bersama dengan data dari teknik lain (wawancara dan dokumentasi) untuk memperkuat keabsahan temuan.
- c. Analisis difokuskan pada menggali esensi pengalaman partisipan dalam pelaksanaan IHT melalui komunitas belajar di sekolah dasar.

3.5.3 Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan informasi baik secara visual, verbal maupun tulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2023) bahwa dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Selanjutnya, Sugiyono (2023) berpendapat bahwa hasil penelitian dari observasi dan wawancara semakin kredibel apabila didukung oleh data berupa dokumen; selain itu, dokumen juga dapat digunakan untuk memperoleh informasi yang tidak dapat digali melalui wawancara.

Studi dokumentasi dalam penelitian ini merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelusuri, mengkaji, dan menganalisis berbagai dokumen tertulis, visual, maupun karya yang berkaitan dengan pelaksanaan strategi manajerial program *In House Training* (IHT) dalam komunitas belajar di sekolah dasar. Dalam konteks fenomenologi, dokumentasi berfungsi untuk memperkuat pemahaman terhadap makna pengalaman partisipan dengan menyediakan konteks nyata dan bukti historis yang melengkapi hasil wawancara

Yayah Haeriah, 2025

STUDI FENOMENOLOGI STRATEGI MANAJERIAL IN HOUSE TRAINING

DALAM PROGRAM KOMUNITAS INTERNAL SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN CIAMIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendalam dan observasi. Dengan demikian, teknik ini tidak hanya melengkapi, tetapi juga memperkaya data agar lebih kredibel, menyeluruh, dan berakar pada pengalaman autentik partisipan.

Dokumen yang dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian ini meliputi:

1. Dokumen Pelaksanaan Komunitas Belajar, yaitu catatan atau laporan kegiatan komunitas belajar yang berisi jadwal, notulen, dan daftar kehadiran peserta. Dokumen ini membantu menelusuri pola interaksi dan keterlibatan guru dalam kegiatan secara nyata.
2. Dokumen Perencanaan Program IHT, mencakup rencana kerja komunitas belajar, jadwal pelatihan, materi IHT, dan target capaian pelatihan. Dokumen ini memberikan gambaran konteks perencanaan dan strategi manajerial yang dijalankan.
3. Dokumen Visi dan Misi Sekolah, yang mencerminkan arah kebijakan lembaga pendidikan dan keterkaitannya dengan pengembangan kapasitas guru melalui komunitas belajar. Dokumen ini memperkaya pemahaman terhadap makna yang mendasari kebijakan sekolah.
4. Dokumen Kurikulum, termasuk dokumen *Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan* (KOSP) yang menunjukkan integrasi pengembangan profesional dalam rencana pembelajaran. Dokumen ini mendukung interpretasi tentang bagaimana pengalaman partisipan berhubungan dengan konteks kurikulum sekolah.
5. Dokumen Profil Sekolah, berisi data dasar satuan pendidikan seperti struktur organisasi, jumlah guru, jumlah siswa, serta kondisi sarana dan prasarana. Dokumen ini memperlihatkan latar belakang nyata dari konteks tempat partisipan mengalami dan menjalankan program.

Dokumen-dokumen tersebut menjadi sumber data sekunder yang relevan untuk meninjau sejauh mana perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut program IHT telah dilaksanakan secara strategis oleh pihak sekolah dan komunitas belajar. Studi dokumentasi dilakukan karena dokumen merupakan sumber data penting yang mampu menyediakan bukti autentik dan objektif terhadap data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, serta menjadi dasar triangulasi untuk

meningkatkan keabsahan hasil penelitian. Dalam pendekatan fenomenologi, dokumen juga berfungsi untuk memperkaya pemahaman terhadap konteks dan makna pengalaman partisipan, serta menyajikan informasi yang tidak dapat atau sulit diperoleh melalui wawancara dan observasi saja.

Langkah-langkah atau prosedur studi dokumentasi dalam penelitian ini dilaksanakan sebagai berikut:

1. Identifikasi dokumen, peneliti menyusun daftar dokumen yang dibutuhkan berdasarkan indikator penelitian serta instrumen pedoman studi dokumentasi (Lampiran 6).
2. Pengumpulan dokumen, peneliti menghubungi kepala sekolah, ketua komunitas belajar, dan pihak terkait lainnya untuk memperoleh dokumen yang relevan. Dokumen dikumpulkan baik dalam bentuk cetak maupun digital, sesuai dengan ketersediaan di sekolah.
3. Pemeriksaan kelengkapan dokumen, dokumen yang diterima diperiksa kesesuaiannya dengan aspek-aspek yang telah dirumuskan dalam pedoman studi dokumentasi, meliputi:
 - a. Pelaksanaan komunitas belajar
 - b. Dokumen perencanaan program
 - c. Dokumen visi-misi
 - d. Dokumen kurikulum
 - e. Dokumen profil sekolah
4. Analisis isi dokumen, dokumen yang sudah dikumpulkan dibaca dan dikaji secara cermat. Peneliti melakukan analisis isi untuk mengidentifikasi informasi penting, menandai data yang relevan, serta mengelompokkan data berdasarkan aspek manajerial: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut program IHT. Dalam pendekatan fenomenologi, analisis isi dokumen juga diarahkan untuk memahami konteks yang membentuk pengalaman partisipan, sehingga membantu interpretasi makna yang lebih mendalam.
5. Pencatatan dan kategorisasi, informasi penting dari dokumen dikategorikan sesuai kebutuhan analisis data dan digunakan untuk mendukung, memperkuat, atau memperkaya hasil dari wawancara dan observasi.

6. Pelaporan hasil studi dokumentasi, temuan dari dokumen dijabarkan secara deskriptif dalam bagian hasil dan pembahasan. Tabel pedoman studi dokumentasi yang telah diisi dimasukkan sebagai Lampiran 6 tesis ini.

3.6 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen utama (*human instrument*). Artinya, peneliti sendiri yang menjadi alat pengumpul dan penganalisis data, dengan kepekaan, empati, dan kemampuan interpretasinya (Lincoln & Guba, 1985; Sugiyono, 2020). Peneliti akan membangun *rapport* dengan partisipan, mendengarkan secara aktif, mengajukan pertanyaan yang relevan, serta menginterpretasi data secara objektif berdasarkan konteks. Untuk memudahkan kegiatan pengumpulan data maka memerlukan instrumen penelitian sebagai pedoman dalam kegiatan wawancara dan observasi. Pedoman ini mengacu kepada indikator capaian pelaksanaan IHT dalam Komunitas belajar.

Indikator capaian pelaksanaan IHT komunitas belajar dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur keberhasilan program dalam meningkatkan kompetensi guru dan efektivitas pembelajaran. Dengan indikator ini diharapkan dapat menjadi acuan keberhasilan pelaksanaan IHT dalam komunitas belajar. Berikut ini disajikan tabel 3.1 indikator capaian pelaksanaan program IHT komunitas belajar.

Tabel 3.1

Indikator Capaian Pelaksanaan Program IHT Komunitas Belajar

No	Indikator	Deskripsi
1.	Keaktifan Guru	Keaktifan guru dalam pelaksanaan program IHT komunitas digambarkan melalui beberapa perilaku seperti mengemukakan pendapat, berbagi pengalaman, dan memberikan umpan balik terhadap ide atau masukan dari guru lain.

2.	Interaksi antar guru	Guru dalam program IHT komunitas belajar saling mendukung secara emosional dan profesional, memberikan dorongan atau motivasi.
3.	Pengalokasian waktu	Waktu yang digunakan dalam pelaksanaan program IHT komunitas belajar.
4.	Pokok Pembahasan	Materi atau pokok pembahasan yang menjadi topik diskusi dalam program IHT komunitas belajar
5.	Alur Pelaksanaan	Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan program IHT komunitas belajar.

(Gafari, A. 2022.; Kasni, K. 2021)

Bukan hanya indikator capaian pelaksanaan IHT yang menjadi alat untuk mengukur keberhasilan program. Dalam penelitian ini juga menilai tahapan-tahapan dalam pelaksanaan program IHT, yang meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut pogram.

Tabel 3.2

Tahapan Program IHT Komunitas Belajar

No	Indikator	Deskripsi
1.	Perencanaan Program IHT Komunitas Belajar.	Berisikan Analisis Kebutuhan, Penentuan Tujuan, Penjadwalan, dan Persiapan Sarana.
2.	Pelaksanaan Program IHT Komunitas Belajar.	Pelaksanaan <i>In House Training</i> (IHT) dalam komunitas belajar dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu.
3.	Evaluasi Program IHT Komunitas Belajar.	Evaluasi program <i>In House Training</i> (IHT) dalam komunitas belajar bertujuan untuk mengukur efektivitas pelatihan serta

	dampaknya terhadap peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran.
4. Tindak lanjut Program IHT Komunitas Belajar.	Tindak lanjut program <i>In House Training</i> (IHT) dalam komunitas belajar bertujuan untuk memastikan bahwa hasil pelatihan dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran.
(Nurjanah, E. A. 2024.; Kholisoh, L. 2024)	

Berdasarkan indikator capaian pelaksanaan program IHT komunitas belajar dan tahapan-tahapan dalam pelaksanaan program IHT komunitas belajar di atas, maka dibuat kisi- kisi instrumen wawancara dan kisi- kisi observasi.

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Instrumen Wawancara

Variabel	Indikator	Jumlah Item	Nomor Item
Strategi manajerial	Perencanaan Program IHT Komunitas Belajar.	10	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, dan 10
program IHT komunitas	Pelaksanaan Program IHT Komunitas Belajar.	7	11, 12, 13, 14, 15, 16, dan 17
belajar	Evaluasi Program IHT Komunitas Belajar.	6	18, 19, 20, 21, 22, dan 23
	Tindak lanjut Program IHT Komunitas Belajar.	4	24, 25, 26, dan 27

Tabel 3.4
Kisi-Kisi Instrumen Observasi

Variabel	Indikator	Nomor Item
	Keaktifan Guru	1

Pelaksanaan IHT komunitas belajar	Interaksi Antar Guru	2
	Pengolokasian Waktu	3
	Pokok Pembahasan	4
	Alur Pelaksanaan	5

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Teknik Analisis Data Pendekatan Fenomenologi

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, dengan tujuan menggali esensi pengalaman hidup (*lived experiences*) partisipan mengenai strategi manajerial In House Training (IHT) dalam komunitas belajar internal sekolah dasar. Analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data dan berlangsung secara interaktif, siklik, dan berulang, sehingga makna yang mendalam dapat terungkap secara utuh dan kontekstual (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2023).

Menurut Moustakas (1994), tahapan analisis studi fenomenologi dilakukan secara sistematis sebagai berikut:

1. *Epoche (Bracketing)*

Tahap ini dilakukan dengan menunda seluruh prasangka, asumsi, dan pengalaman pribadi peneliti agar tidak memengaruhi interpretasi data. Dengan demikian, makna yang muncul benar-benar berasal dari pengalaman partisipan, bukan dari konstruksi peneliti.

2. *Horizontalizing*

Semua pernyataan partisipan diperlakukan sama pentingnya. Peneliti membaca ulang transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen untuk mengidentifikasi pernyataan yang relevan dengan fokus penelitian, tanpa menilai benar atau salah.

3. *Reduction and Elimination*

Pernyataan yang berulang, tidak relevan, atau kurang signifikan dieliminasi. Hanya pernyataan yang esensial dan menggambarkan pengalaman partisipan yang dipertahankan, sehingga data yang dianalisis benar-benar fokus.

4. *Clustering and Thematizing of Meaning Units*

Pernyataan esensial dikelompokkan ke dalam unit-unit makna (*meaning units*) yang kemudian dikembangkan menjadi tema-tema utama. Dalam penelitian ini, tema utama yang muncul berkaitan dengan strategi manajerial IHT, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut.

5. *Textural Description* (Deskripsi Tekstural)

Peneliti menyusun deskripsi tentang apa yang dialami partisipan (kepala sekolah, ketua komunitas belajar, guru), berdasarkan narasi dan pengalaman nyata yang mereka ceritakan berkaitan dengan strategi manajerial IHT dalam komunitas belajar.

6. *Structural Description* (Deskripsi Struktural)

Peneliti menyusun deskripsi tentang bagaimana pengalaman tersebut terjadi dalam konteks tertentu, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi proses pelaksanaan, baik yang mendukung maupun yang menghambat, serta dinamika internal komunitas belajar.

7. *Essence Description* (Deskripsi Esensi)

Tahap akhir berupa sintesis deskripsi tekstural dan struktural untuk menghasilkan esensi pengalaman partisipan. Pada tahap ini diperoleh makna mendalam tentang strategi manajerial IHT sebagai fenomena yang dijalani, dialami, dan dimaknai oleh partisipan dalam komunitas belajar internal sekolah dasar.

3.7.2 Hubungan Analisis Data dengan Penyusunan Pedoman

Melalui prosedur di atas, data yang telah dianalisis tidak hanya berhenti pada deskripsi pengalaman, tetapi diturunkan lebih lanjut menjadi pedoman praktis yang dapat digunakan sekolah-sekolah lain.

1. Tema-tema hasil analisis (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, tindak lanjut) dijadikan kerangka dasar pedoman.
2. *Best practices* yang ditemukan dari pengalaman kepala sekolah, ketua komunitas belajar, dan guru diolah menjadi indikator praktis.

3. Esensi pengalaman partisipan disarikan menjadi prinsip manajerial yang aplikatif, seperti: transparansi perencanaan, kolaborasi pelaksanaan, refleksi dalam evaluasi, dan keberlanjutan tindak lanjut.
4. Dari prinsip dan indikator ini, peneliti menyusun pedoman strategi manajerial IHT berbasis komunitas belajar yang berisi tahapan, langkah, dan rekomendasi praktis.

Dengan demikian, teknik analisis fenomenologi tidak hanya menghasilkan pemahaman mendalam, tetapi juga berkontribusi nyata pada praktik pendidikan melalui pedoman yang dapat diimplementasikan sekolah dasar di Kabupaten Ciamis maupun di daerah lain.

3.7.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dalam penelitian fenomenologi dilakukan secara iteratif, reflektif, dan mendalam. Tujuannya adalah menemukan makna terdalam (esensi) dari pengalaman partisipan terkait strategi manajerial In House Training (IHT) pada komunitas belajar internal sekolah dasar. Kesimpulan awal ditarik dari tema-tema yang muncul melalui analisis tekstural dan struktural, sehingga peneliti dapat menyusun pemahaman komprehensif mengenai bagaimana perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut IHT berlangsung. Fokus utama penarikan kesimpulan bukan sekadar menggambarkan apa yang terjadi, tetapi juga menafsirkan makna pengalaman partisipan dalam konteks nyata, termasuk faktor-faktor yang mendukung maupun yang menghambat pelaksanaan strategi manajerial.

Untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan, penelitian ini menggunakan beberapa teknik verifikasi, (1) dilakukan triangulasi sumber data, yaitu membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan dokumen resmi, (2) dilakukan triangulasi metode, dengan memeriksa kesesuaian data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, (3) digunakan member checking, di mana peneliti mengonfirmasi temuan atau interpretasi dengan partisipan untuk memastikan makna yang diambil benar-benar sesuai pengalaman mereka, (4) peneliti melakukan pemeriksaan konsistensi internal, mengevaluasi apakah tema dan kategori yang ditemukan konsisten di seluruh kasus, (5) peneliti melakukan analisis

kasus negatif (*negative cases*) untuk mencari pengalaman yang berbeda atau bertentangan, sehingga temuan tidak bias dan lebih mewakili variasi pengalaman partisipan. Melalui proses penarikan kesimpulan dan verifikasi ini, temuan penelitian menjadi holistik, mendalam, dan kredibel, serta menjadi dasar bagi peneliti dalam merumuskan rekomendasi strategis atau pedoman praktis yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan IHT di sekolah dasar.

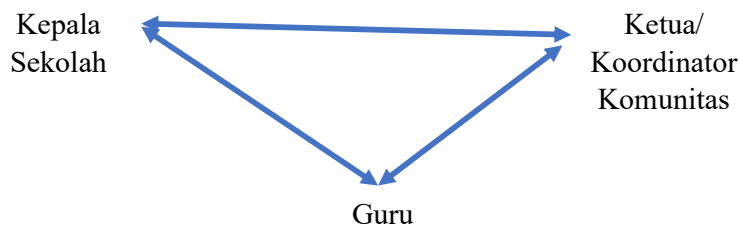
3.8 Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menjamin kualitas, kredibilitas, dan kepercayaan terhadap temuan penelitian fenomenologi, konsep validitas dan reliabilitas diterjemahkan ke dalam keabsahan data (*trustworthiness*) sesuai panduan Lincoln & Guba (1985) dan Sugiyono (2020). Dalam penelitian fenomenologi, keabsahan data sangat penting karena analisis menekankan pada pengalaman hidup (*lived experiences*) partisipan. Oleh karena itu, teknik keabsahan data dilakukan untuk memastikan temuan yang diperoleh benar-benar mencerminkan pengalaman partisipan, bebas dari bias peneliti, dan dapat dipercaya.

Salah satu teknik utama yang digunakan adalah triangulasi, yaitu pengujian konsistensi informasi melalui berbagai sumber data dan metode. Triangulasi ini dilakukan untuk memperkuat temuan, mengurangi bias, dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, khususnya dalam mengidentifikasi tema-tema pengalaman partisipan terkait strategi manajerial In House Training (IHT) pada komunitas belajar internal sekolah dasar.

1.8.1 Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai partisipan, yaitu kepala sekolah, ketua/koordinator komunitas belajar, dan guru. Selain itu, informasi diperoleh dari berbagai jenis data, seperti wawancara, observasi, dan dokumen resmi. Proses ini dilakukan untuk menguji konsistensi dan saling menguatkan temuan terkait perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut IHT dalam komunitas belajar, sehingga setiap tema atau makna yang muncul benar-benar mencerminkan pengalaman partisipan (Denzin & Lincoln, 2018; Sugiyono, 2020).

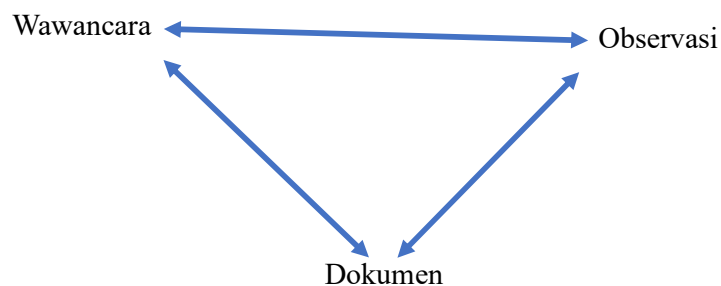


Gambar 3.2 Triangulasi Sumber Data

Sumber: Sugiyono, (2020)

3.8.2 Triangulasi Metode

Triangulasi metode dengan memanfaatkan tiga metode pengumpulan data yang berbeda (wawancara mendalam, observasi non-partisipan, studi dokumentasi) untuk memeriksa apakah temuan dari satu metode konsisten dengan temuan dari metode lainnya. Dengan cara ini, setiap pernyataan partisipan dapat diverifikasi melalui perspektif lain, sehingga temuan yang disajikan lebih kredibel dan representatif terhadap pengalaman hidup partisipan. Hal ini memperkuat validitas internal temuan dan memberikan perspektif yang lebih lengkap (Patton, 2015; Sugiyono, 2020).



Gambar 3.3 Triangulasi Metode

Sumber: Sugiyono, (2020)